



Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Pengembangan Prososial Anak Usia Dini di TK Purworejo Geger Madiun

Aina Rahma Risky Wildiana (1st); Safiruddin Al Baqi (2nd)

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

¹ainarahma6@gmail.com, ²albaqi@uinponorogo.ac.id

Corresponding Author: Aina Rahma Risky Wildiana - ainarahma6@gmail.com

Submitted: 29 05 25 / Accepted: 03 12 25 / Published: 05 12 25

Abstract

Prosocial skills are an important aspect in shaping the character of early childhood. Amid increasingly individualistic social conditions, strengthening prosocial values has become an urgency that cannot be ignored. This article aims to determine the prosocial skills of children in group B and the role of teachers as facilitators and motivators in their development. The method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of 14 children in group B, the principal, the teacher of class B, and the assistant teacher at the Purworejo Kindergarten, Geger, Madiun, who were selected purposively. The data analysis technique referred to the Miles, Huberman, and Saldana model, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that children's prosocial abilities developed well through social interactions supported by the school and family. Teachers acted as facilitators, providing meaningful social experiences, and as motivators through exemplary behavior, moral encouragement, and rewards. This study emphasized the role of teachers in strengthening prosocial values as the basis for character education and provided practical contributions to improving the quality of learning in early childhood education institutions.

Keywords: early childhood; prosocial; the role of teachers.

Abstrak

Kemampuan prososial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Di tengah kondisi sosial yang semakin individualistik, penguatan nilai prososial menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prososial anak kelompok B serta peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pengembangannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 14 anak kelompok B, kepala sekolah, guru kelas B, dan guru pendamping di TK Purworejo, Geger, Madiun, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan prososial anak berkembang dengan baik melalui interaksi sosial yang didukung sekolah dan keluarga. Guru berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pengalaman sosial bermakna dan sebagai motivator melalui keteladanan, dorongan moral, serta pemberian penghargaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam penguatan nilai prososial sebagai dasar

pendidikan karakter serta memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD.

Kata kunci: anak usia dini; peran guru; prososial.

Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan proses dan hasil pembelajaran. Mereka bertindak sebagai pengelola pembelajaran dan fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif. Guru juga mengembangkan bahan pembelajaran berkualitas dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus merencanakan pembelajaran secara cermat untuk meningkatkan kesempatan belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran (Erwinsyah, 2017).

Guru berperan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan perkembangan optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar dengan efektif dan mencapai tujuan (Puspitasari & Al Baqi, 2022). Guru memegang peran penting dalam membangun pendidikan, terutama yang diselenggarakan di sekolah secara formal. Keberhasilan siswa dalam kaitannya dengan proses pengajaran juga sangat ditentukan oleh guru (Aurina & Zulkarnaen, 2022). Tingkat kecerdasan emosional yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak usia dini sesuai tahap perkembangannya (Rohmah, 2023).

Anak usia dini (AUD) merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan anak (Ungusari, 2015). Fase ini hanya terjadi sekali, sehingga anak perlu didukung untuk berkembang seoptimal mungkin saat melewatinya (Matondang, 2017). Pemberian unsur pendidikan pada tahap ini akan membantu anak untuk berkembang secara optimal di masa mendatang. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak anak dilahirkan dan berlangsung hingga usia enam tahun (Selomo, Suryanto, & Evita Santi, 2020). Pemberian rangsangan yang tepat akan mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan motorik anak usia dini sehingga mereka lebih siap untuk tahap pendidikan selanjutnya (Nugrahani, Putro, & Rohmah, 2024).

Dengan rangsangan pendidikan yang sistematis, masa *golden age* pada anak usia dini dapat dimanfaatkan secara optimal. Aspek yang menjadi fokus pada anak usia dini adalah afeksi (Putra, Anawaty, & Safira, 2024). Anak usia dini diharapkan dapat bermain sambil belajar di pandu oleh guru yang menjadi pembinanya di PAUD dan dapat bermain sambil belajar di bawah bimbingan guru yang menjadi pembinanya. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang membantu meningkatkan kesiapan emosional anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pendekatan ini juga mempersiapkan anak untuk tahap perkembangan selanjutnya (Kwartie, Fitriani, & Nuroniah, 2024).

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, dan mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan potensi untuk mempelajari banyak hal. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan faktor genetik dan lingkungan mereka (Ashari et al., 2022). Pemberian stimulasi perkembangan anak sangat penting karena bersifat dinamis dan tidak dapat diulang jika terlewat pada tahapnya (Maulida & Nadiyah, 2019). Oleh karena itu, lembaga PAUD harus memberikan rangsangan yang tepat melalui berbagai kegiatan yang kreatif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu bentuk stimulasi penting yang harus diberikan adalah mengembangkan kemampuan prososial anak, seperti empati, kerjasama, berbagi, dan tolong-menolong. Kemampuan ini sangat penting untuk keberhasilan anak dalam berinteraksi sosial dan membentuk karakter positif sejak dini.

Kemampuan berperilaku sosial harus diajarkan sejak usia dini (Rohayati, 2013). Anak usia 5–6 tahun, terutama anak kelompok B di taman kanak-kanak, berada pada tahap di mana interaksi sosial menjadi lebih kompleks dan kuat. Perkembangan sosial-emosional merupakan komponen penting dalam

pertumbuhan anak usia dini. Perilaku prososial adalah bagian penting dari pencapaian perkembangan sosial-emosional dalam pembelajaran anak usia dini, terutama di taman kanak-kanak (Drupadi, 2020).

Anak Usia Dini belajar banyak dari apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak di lingkungan tempat mereka tinggal. Proses pemberian *reward* dan *punishment* terhadap perilaku baru anak dapat memberikan kesan dan pembelajaran penting yang dipahami oleh anak tentang perilaku tersebut, sehingga diharapkan anak tidak akan mendapatkan banyak *punishment* ketika memasuki tahapan pembelajaran berikutnya (Witarsa & Alim, 2022). *Reward* adalah pemberian hadiah atau pujian ketika anak melakukan atau memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan kondisi sosial lingkungan sedangkan *punishment* diberikan kepada anak ketika melakukan atau memperlihatkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

Salah satu alasan guru atau orang tua memberikan *reward* kepada anak usia dini adalah agar perilaku yang mereka perlihatkan dapat diperkuat dan diingat oleh anak usia dini. Perilaku prososial adalah salah satu perilaku penting yang ditanamkan pada anak usia dini (Anjani & Mashudi, 2024). Perilaku anak usia dini biasanya berbeda-beda, tetapi jika diperhatikan lebih lanjut, setiap anak usia dini berusaha untuk menunjukkan kepada orang yang lebih tua, terutama guru mereka di PAUD (Matondang, 2017). Guru memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak usia dini agar anak dapat mempertahankannya untuk membantu mereka menghadapi kehidupan di sekolah dan di rumah. Salah satu perilaku positif ini adalah perilaku prososial (Ponglimbong & Talo, 2024).

Perilaku prososial sangat penting bagi anak usia dini karena anak di rentang usia 4-6 tahun biasanya tidak memiliki banyak kepentingan atau harapan. Oleh karena itu, perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai menolong orang lain tanpa mengharap imbalan (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Perilaku prososial diharapkan dapat dimengerti oleh anak usia dini sebagai suatu perilaku yang patut diberi penghargaan dan seiring dengan perjalanan mereka menuju tahapan berikutnya anak akan tetap mempertahankan perilaku tersebut dan merasa bangga terhadap dirinya sendiri ketika melakukan tindakan prososial.

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Nande & Noorrizki, 2022) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan membantu atau menguntungkan orang lain atau kelompok orang. Perilaku prososial ini tidak dipaksakan, tetapi memiliki dampak positif bagi orang lain. Berbagi sesuatu dengan orang lain adalah contoh perilaku prososial yang menunjukkan keinginan untuk bekerja sama, membantu, dan menghibur seseorang yang sedang kesusahan. Menurut Santrock (dalam Maulidianto & Rahmawati, 2021) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain, dan menunjukkan empati. Perilaku prososial juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari posisi orang lain, menafsirkan kebutuhan mereka, serta tanggap terhadap kondisi orang lain yang membutuhkan bantuan.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak-anak pada usia dini dapat berfungsi sebagai prediktor untuk perilaku prososial yang akan mereka tunjukkan saat dewasa. Dengan kata lain, orang yang mampu menunjukkan perilaku prososial pada usia dewasa cenderung telah menunjukkan perilaku tersebut saat mereka masih kecil (Nonitasari, 2020). Dengan demikian, seseorang yang menunjukkan perilaku prososial akan lebih mudah diterima dalam masyarakat atau kelompok sosial karena perilaku ini mencerminkan empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, individu yang tidak menunjukkan perilaku prososial cenderung mengalami kesulitan dalam diterima oleh lingkungan sosialnya karena dianggap kurang mampu menjalin hubungan yang positif dan harmonis dengan orang lain (Sanusi, Muqowwim, & Munastiwi, 2020).

Dalam proses ini, anak belajar memahami emosi orang lain, menanggapi dengan benar, dan berperilaku sosial yang sesuai dengan norma masyarakat. Namun, lembaga pendidikan masih kurang dalam membangun keterampilan prososial anak usia dini. Sebagian besar lembaga PAUD tidak memiliki program atau pendekatan yang sistematis untuk menanamkan nilai-nilai prososial seperti tolong-menolong, empati, dan kerja sama. Akibatnya, banyak anak tidak menerima stimulasi sosial emosional yang optimal, yang menyebabkan mereka tidak siap untuk membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan mereka.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan prososial pada anak usia dini. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang mendasar bagi kehidupan anak di masa depan. Dalam konteks pembelajaran di taman kanak-kanak, guru menjadi sosok sentral yang mampu membimbing anak dalam memahami dan mempraktikkan perilaku prososial seperti tolong-menolong, berbagi, empati, dan kerja sama (Harianja & Nurihsan, 2016).

Dalam penelitian ini, peran guru difokuskan sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, menyediakan berbagai media dan metode yang mendorong anak untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Guru merancang kegiatan-kegiatan yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, seperti bermain peran, diskusi kelompok kecil, maupun permainan edukatif yang menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial.

Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, pujian (*reward*), dan penguatan positif kepada anak setiap kali mereka menunjukkan perilaku prososial. Guru juga menjadi teladan melalui sikap dan interaksi sehari-hari, sehingga anak dapat meniru perilaku positif yang diperlihatkan. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sosial secara teori, tetapi juga membimbing anak untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya oleh Hendri Wan Prala (2024) menekankan pentingnya peran guru dalam menumbuhkan kembangkan perilaku prososial pada anak usia dini. Mereka menemukan bahwa guru yang menjadi contoh atau model perilaku bagi anak dan memberikan stimulus berupa film atau buku yang memperlihatkan perilaku saling tolong dapat membantu anak mengembangkan perilaku prososial. Selain itu, penelitian oleh Prima (2018) menunjukkan bahwa guru dapat menanamkan rasa empati pada anak dengan bercerita dan memberikan contoh perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan perilaku prososial dengan memberikan penghargaan kepada anak yang menunjukkan perilaku positif. Dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang strategi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pengembangan perilaku prososial anak sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas peran guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak, namun masih sedikit yang meninjau secara spesifik strategi peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti secara spesifik peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mengembangkan kemampuan prososial anak usia dini melalui berbagai metode, seperti bercerita, bermain peran (*role playing*) dengan menonton film, dan permainan kelompok. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai prososial secara verbal, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang mendorong anak untuk berempati, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prososial anak kelompok B serta peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pengembangannya. Pengembangan kemampuan prososial

seperti berbagi, kerja sama, dan empati dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan metode pembelajaran yang digunakan. Sekolah sebagai lingkungan formal memiliki peran penting, khususnya melalui keterlibatan guru yang menciptakan pengalaman sosial bermakna serta memberikan dorongan positif agar anak aktif dalam perilaku prososial. Penelitian ini difokuskan pada konteks pembelajaran di TK Purworejo Geger Madiun.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang memanfaatkan beragam teknik dan sumber data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai suatu objek atau unit analisis tertentu (Ariska Yuliani & Dian Kristiana, 2024). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yakni kegiatan yang mencari kebenaran dari suatu objek yang dilakukan dalam kondisi alamiah yang pada penelitiannya bersifat menggambarkan, menjelaskan secara objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan suatu unsur pada unsur lainnya (Agama, Di, & Medan, 2022). Dengan menggunakan desain studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai aspek-aspek utama terkait peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam mengembangkan kemampuan prososial.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Purworejo Geger Madiun, sebuah lembaga PAUD yang terletak di wilayah pedesaan Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. TK ini berada di lingkungan dengan latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh harian, dan wiraswasta kecil. Meskipun berasal dari latar ekonomi menengah ke bawah, masyarakat sekitar memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap pendidikan anak usia dini. Jumlah siswa di TK Purworejo Geger Madiun sekitar 23 anak, yang terbagi ke dalam dua kelompok belajar, yaitu kelompok A dan kelompok B. Adapun kelompok B yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari 14 anak.

Subjek penelitian terdiri dari 14 anak kelompok B, kepala sekolah, guru kelas B, dan guru pendamping di TK Purworejo Geger Madiun, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk menentukan kriteria subjek penelitian yang digunakan (Simanjuntak, 2024). Dalam observasi awal, kriteria yang ditetapkan adalah guru yang terlihat terbiasa mengasuh anak usia dini di sekolah.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan pasif (*observer-as-participant*). Artinya, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dan terlibat secara terbatas dalam aktivitas pembelajaran, namun tetap menjaga jarak untuk tidak mempengaruhi situasi yang sedang diamati. Posisi ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang objektif sekaligus menjaga keaslian perilaku dan interaksi yang terjadi di lingkungan alami TK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau arsip yang mendukung hasil observasi dan wawancara (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati pembelajaran dan interaksi sosial anak, terutama saat bermain kelompok, bercerita, bermain peran, serta saat guru memberi arahan. Fokusnya pada peran guru dalam memfasilitasi dan memotivasi anak, respons anak, dan interaksi prososial seperti tolong-menolong dan berbagi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan anak untuk menggali strategi dan pandangan mereka. Dokumentasi berupa RPPH, jurnal harian, foto kegiatan, dan catatan perkembangan digunakan untuk mendukung data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus senantiasa dibandingkan secara terus-menerus untuk menentukan arah serta isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Agama et al., 2022). Proses analisis data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kemampuan Prososial pada Anak Kelompok B di TK Purworejo Geger Madiun

Kemampuan prososial adalah keterampilan untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain guna meningkatkan kesejahteraan dan mempererat hubungan sosial. Pada anak-anak, kemampuan ini mencakup sikap positif seperti berbagi, bekerja sama, menolong, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan baik. Sikap prososial yang diajarkan meliputi berbagai perilaku positif dalam interaksi, seperti bekerja sama dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Hal ini terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Contoh Sikap Prososial: Kerja Sama dan menyelesaikan Tugas Kelompok secara Bersama-sama pada Anak dalam Permainan Estafet Balok

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Anak mampu berkolaborasi saat bermain dengan berbagi peran, mengikuti aturan, dan menunjukkan empati. Mereka belajar komunikasi, kerjasama, dan saling menghargai dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah TK Purworejo Geger Madiun, beliau mengatakan bahwa:

“Anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam bekerja sama saat bermain dengan teman-temannya. Anak terlihat saling membantu dan berbagi peran dengan teman-temannya, serta mengikuti aturan dalam permainan. Hal ini menunjukkan kemampuan sosial anak yang berkembang dengan baik dalam konteks kerjasama.” (S1/WKS/RG/9 Januari 2025)

Anak-anak menunjukkan sikap kerja sama yang baik saat bermain, seperti saling membantu, berbagi peran, dan mengikuti aturan. Hal ini mencerminkan perkembangan sosial mereka serta pemahaman akan pentingnya kerja sama dengan teman sebaya. Kemampuan ini juga membantu membentuk karakter anak yang peduli, komunikatif, dan mampu bekerja dalam tim.

Kemampuan prososial anak kelompok B di TK Purworejo Geger Madiun berkembang dengan baik, terutama dalam hal berbagi. Anak-anak rela meminjamkan alat tulis kepada teman, menunjukkan kepedulian dan empati. Kebiasaan ini membentuk hubungan sosial yang positif dan menumbuhkan sikap tolong-menolong sejak dini. Hal ini tampak pada dokumentasi peneliti di gambar 2.



Gambar 2. Contoh Sikap Prososial: Empati, Meminjamkan Barang kepada Teman
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru TK kelas B, yang mengatakan bahwa:

“Anak menunjukkan sikap positif ketika diminta untuk meminjamkan sesuatu, seperti pensil, mainan, atau barang lainnya kepada teman. Anak bersedia berbagi dengan sukarela, tanpa menunjukkan keraguan atau penolakan. Anak terlihat memahami pentingnya berbagi dan saling membantu dalam situasi tersebut.” (S2/W/GB/RG/10 Januari 2025)

Anak yang dengan sukarela meminjamkan barang tanpa ragu menunjukkan pemahaman akan pentingnya berbagi dan membantu sesama. Ia memiliki empati yang baik, mampu memahami perasaan teman yang sedang kesusahan, serta merespons dengan perhatian dan kepedulian, seperti menenangkan atau menawarkan bantuan.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu guru TK kelas B, beliau mengatakan bahwa:

“Anak mampu membina persahabatan yang baik dengan teman-temannya. Anak saling berbagi, menghabiskan waktu bersama, dan menunjukkan perhatian terhadap teman-temannya. Anak juga menunjukkan kelekatan dan kepedulian, menciptakan hubungan yang positif dan harmonis dalam interaksi sosial mereka.” (S2/W/GB/RG/10 Januari 2025)



Gambar 3. Contoh Sikap Prososial: kelekatan, anak mampu membina persahabatan yang baik dengan teman-temannya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Anak menunjukkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang positif dan saling mendukung dengan teman-temannya. Mereka sering bermain bersama, berbagi cerita, bekerja sama dalam kegiatan, dan menunjukkan perhatian terhadap satu sama lain, seperti yang tampak pada gambar 3 di atas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas anak kelompok B di TK Purworejo Geger Madiun telah menunjukkan perkembangan kemampuan prososial yang baik. Hal ini tercermin dari berbagai sikap positif yang mereka tunjukkan dalam interaksi sehari-hari, seperti berbagi mainan dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan empati ketika melihat teman merasa sedih atau terluka. Selain itu, anak-anak juga memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, seperti bermain bersama tanpa menimbulkan konflik, menunggu giliran dengan sabar, serta memahami dan menaati aturan yang telah ditetapkan oleh guru.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kemampuan Prososial pada Anak Kelompok B di TK Purworejo Geger Madiun

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial positif anak. Di TK Purworejo Geger Madiun, guru merancang kegiatan kolaboratif seperti permainan, proyek bersama, diskusi, dan bermain peran untuk menumbuhkan sikap berbagi, kerja sama, serta empati. Selain membimbing kerja sama kelompok, guru juga memberikan teladan dan menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan saling membantu sejak dini.

Dengan adanya fasilitasi dan bimbingan dari guru, anak-anak semakin terbiasa menunjukkan sikap peduli, berbagi, dan bekerja sama dengan teman dalam berbagai aktivitas di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Peran guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sangat penting, karena mencakup perencanaan tujuan yang jelas, pemilihan metode dan media yang sesuai, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan keterampilan serta pengetahuan anak.” (S1/W/KS/RG/9 Januari 2025)

Lebih lanjut juga dijelaskan oleh Ibu guru Pengganti TK kelas B, yang mengatakan bahwa:

“Untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, guru merancang kegiatan yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa, seperti permainan kelompok, proyek bersama, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini membantu anak belajar berkomunikasi, bekerjasama, dan memahami orang lain dalam suasana yang menyenangkan dan edukatif.” (S3/W/GP/RG/13 Januari 2025)

Peran guru sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Guru bertindak sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendorong anak untuk berbagi, bekerja sama, dan berempati melalui kegiatan yang interaktif dan kolaboratif.

Metode bercerita efektif mengembangkan kemampuan prososial anak karena menyajikan nilai-nilai sosial melalui tokoh dan alur yang menarik. Interaksi seperti tanya jawab dan diskusi membantu anak memahami empati, kerjasama, berbagi, dan penyelesaian konflik, sehingga mendorong perilaku prososial sehari-hari. Implementasi metode bercerita yang dilaksanakan di kelas tampak pada gambar 4.



Gambar 4. Metode Bercerita
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Metode bermain peran dengan menonton film (*role-playing*) dapat mengembangkan kemampuan prososial anak dengan mengajak mereka mengamati dan meniru perilaku positif tokoh. Setelah menonton, anak memerankan karakter yang menunjukkan empati, kerja sama, atau berbagi, sehingga belajar merasakan perasaan orang lain, memahami konsekuensi tindakan, dan menyelesaikan konflik secara positif. Diskusi setelah bermain peran membantu anak merefleksikan dan mengaplikasikan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada gambar 5.



Gambar 5. Metode Bermain Peran (*Role-Playing*) dengan Menonton Film
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Metode permainan kelompok dapat mengembangkan kemampuan prososial anak dengan mendorong kerja sama, berbagi, dan komunikasi efektif. Melalui aktivitas tim, anak belajar berinteraksi, memahami aturan, dan menyelesaikan konflik secara positif. Permainan ini juga melatih empati dan kepedulian dengan mengajak anak saling mendukung dan menghargai perasaan serta pendapat teman. Metode permainan kelompok dapat dilihat pada dokumentasi gambar 6.



Gambar 6. Metode Permainan Kelompok
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, yang mengatakan bahwa: *“Metode bercerita, metode bermain peran (role-playing) dengan menonton film, dan metode permainan kelompok dapat mengembangkan kemampuan prososial anak dengan menanamkan nilai karakter, seperti berbagi, bekerja sama, menolong, dan empati, serta membangun interaksi sosial yang positif”. (S1/W/KS/RG/9 Januari 2025)*

Berdasarkan wawancara, peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan prososial anak melalui metode bercerita, bermain peran, dan permainan kelompok. Ketiganya menanamkan nilai empati, kerjasama, dan berbagi. Kegiatan kolaboratif seperti proyek kelompok dan diskusi juga melatih anak untuk saling membantu, berkomunikasi, dan menghargai sesama.

Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kemampuan Prososial pada Anak Kelompok B di TK Purworejo Geger Madiun

Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kemampuan prososial anak kelompok B di TK Purworejo Geger Madiun sangat penting untuk mendorong interaksi positif antar teman, seperti yang tampak pada gambar 7. Guru memberikan dorongan, apresiasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar anak termotivasi menunjukkan perilaku seperti berbagi, bekerja sama, dan empati. Melalui keteladanan, pemberian penghargaan (*reward*), serta bimbingan dalam menyelesaikan konflik, guru membantu menumbuhkan sikap prososial yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari anak.



Gambar 7. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kemampuan Prososial pada Anak melalui Kegiatan Keagamaan Shalat Dhuha Berjamaah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, yang mengatakan bahwa: *"Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan sebagai bagian dari upaya pengembangan sikap prososial pada anak. Anak-anak mengikuti ibadah dengan khushyuk dan tertib, didampingi oleh guru. Melalui kegiatan ini anak-anak belajar tentang kebersamaan, disiplin, serta sikap saling menghormati dalam lingkungan sosial."* (S1/W/KS/RG/11 Januari 2025)

Lebih lanjut juga dijelaskan oleh Ibu guru pengganti TK kelas B, yang mengatakan bahwa: *"Guru berperan sebagai motivator dengan membimbing, memberikan contoh, serta mendorong anak-anak untuk membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Shalat dhuha berjamaah tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun rasa empati dan kepedulian antar sesama, yang merupakan nilai penting dalam perkembangan prososial pada anak."* (S3/W/GP/RG/13 Januari 2025)



Gambar 8. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kemampuan Prososial pada Anak melalui Kegiatan Pemberian Penghargaan atau *Reward*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kemampuan prososial pada anak kelompok B di TK Purworejo Geger Madiun sangat penting, seperti pada gambar 8 di atas. Guru memberikan dorongan, bimbingan, dan dukungan agar anak lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial. Melalui lingkungan yang aman dan mendukung, anak didorong untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati terhadap teman-temannya.

Pembahasan

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang bertujuan membantu orang lain, seperti berbagi, bekerja sama, menolong, dan menunjukkan empati. Hal ini selaras dengan teori prososial menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Nande & Noorrizki, 2022), menyatakan bahwa perilaku ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan secara sukarela untuk keuntungan orang lain atau kelompok. Pada anak usia dini, perkembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh agen sosialisasi seperti keluarga, guru, dan teman sebaya. Desmita (2011) menekankan pentingnya peran guru dalam menstimulasi perilaku prososial anak melalui teknik seperti bermain peran dan induksi.

Penelitian di TK Purworejo Geger Madiun menunjukkan bahwa anak kelompok B telah menunjukkan perkembangan prososial yang baik, seperti berbagi, bekerja sama, membantu teman, dan menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari. Namun, beberapa anak masih berada pada tahap awal dalam mengembangkan keterampilan ini, seperti cenderung bermain sendiri dan kurang peduli terhadap teman. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan prososial anak meliputi lingkungan keluarga,

pengalaman sosialisasi, teman sebaya, serta suasana di lingkungan sekolah. Stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain, pembiasaan berbagi, serta teladan dari guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan kemampuan prososial anak (Putri, Mawaddah, Bancin, & Putri, 2023). Penelitian ini menambah temuan baru bahwa internalisasi nilai-nilai prososial di TK pedesaan di Jawa Timur diperkuat dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal yaitu gotong royong dan nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku prososial anak tidak hanya berasal dari kebiasaan sosial tetapi juga dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Faktor pendukung pengembangan perilaku prososial meliputi kerja sama antara guru dan orang tua serta lingkungan sekolah yang mendukung. Nilai budaya lokal seperti gotong royong juga memperkuat sikap saling membantu dan bekerjasama sejak dini. Adapun faktor penghambatnya adalah sifat egosentrisme anak, yang membuat mereka masih sulit memahami dan merespons kebutuhan orang lain (Saleh, 2022). Penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual dengan menunjukkan bahwa egosentrisme pada anak usia dini dapat diatasi melalui *scaffolding* sosial berbasis budaya lokal dan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan rasa kebersamaan.

Penelitian menurut Rohayati, menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam merancang kegiatan kolaboratif seperti permainan kelompok dan proyek bersama yang mendorong anak berinteraksi, berbagi, dan memahami perasaan orang lain (Rohayati, 2013). Menurut penelitian oleh Husnah, dkk (2023) menambahkan bahwa guru juga harus menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti bercerita, bermain peran, menonton film bertema prososial, dan permainan kelompok untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial positif pada anak. Temuan penelitian ini menunjukkan model peran guru lebih dari sekadar fasilitator menjadi juga mediator nilai, yaitu penghubung antara nilai-nilai, budaya, dan agama dalam kegiatan belajar anak. Misalnya, guru menghubungkan kegiatan berbagi dengan ajaran moral agama atau tradisi lokal gotong royong. Pendekatan ini menunjukkan model baru untuk merangsang perilaku prososial berdasarkan nilai ganda (sosial-agama) yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

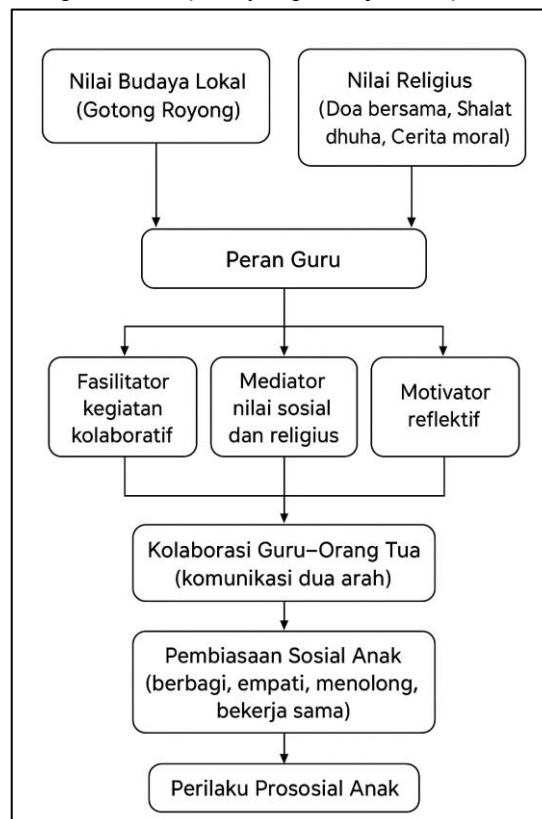
Guru sebagai fasilitator harus memastikan pengalaman belajar bermakna melalui prinsip pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat peran guru dalam perkembangan sosial anak di TK Purworejo Geger Madiun. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang harus memastikan pengalaman belajar bermakna melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2024).

Lebih lanjut, peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mendorong anak aktif berinteraksi dan mengembangkan perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, dan empati. Guru memberikan dorongan melalui pujian, penghargaan, serta menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan agar anak merasa nyaman berpartisipasi. Dengan menjadi teladan perilaku prososial, guru memberikan contoh yang dapat ditiru anak-anak (Syafitri, 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dapat diberikan tidak hanya melalui pujian atau penghargaan, tetapi juga melalui pendekatan reflektif, seperti mengajak anak untuk merenungkan perasaannya setelah membantu teman atau bekerja sama. Hal ini menunjukkan kebaruan model motivasi guru yang berfokus pada kesadaran diri anak dalam memahami arti tindakan prososial.

Menurut penelitian (Suleman, Tine, & Ardini, 2024) menyatakan bahwa guru memotivasi anak dengan kegiatan yang mendorong kolaborasi, seperti proyek kelompok dan permainan tim, serta melalui aktivitas keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah yang menanamkan nilai kebersamaan dan disiplin.

Guru juga berperan dalam bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan prososial anak di rumah, serta melakukan evaluasi dan memberikan penghargaan untuk memotivasi anak agar terus berperilaku baik. Dengan pendekatan ini, guru membantu anak mengatasi tantangan sosial dan membangun rasa percaya diri dalam interaksi sosial sehari-hari (Egidia Putri & Agus Suriadi, 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi dua arah berdasarkan aktivitas sehari-hari, bukan hanya laporan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model kolaborasi guru-orang tua berdasarkan praktik reflektif dan nilai-nilai budaya, yang dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam mengembangkan perilaku prososial anak secara kontekstual.

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, dirumuskan model stimulasi perilaku prososial berdasarkan nilai-nilai sosial keagamaan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Model Stimulasi Perilaku Prososial Anak Usia Dini Berbasis Nilai Sosial-Religius

Pada gambar 9 menunjukkan model stimulasi perilaku prososial pada anak usia dini berdasarkan nilai-nilai sosial agama yang dikembangkan dari penelitian di TK Purworejo Geger Madiun. Model ini menggambarkan hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai agama, yang diinternalisasi melalui peran guru sebagai fasilitator kegiatan kolaboratif, mediator nilai-nilai sosial dan agama, dan motivator reflektif. Sinergi antara peran guru dan kolaborasi dua arah dengan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kebiasaan sosial anak, seperti berbagi, membantu, empati, dan kerja sama. Melalui proses ini, anak-anak secara bertahap mengembangkan perilaku prososial yang berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritual yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Simpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa kemampuan prososial anak usia dini umumnya telah berkembang dengan baik, meskipun sebagian anak masih memerlukan bimbingan dalam berinteraksi sosial. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dengan menggunakan metode bercerita, bermain peran melalui media film, dan permainan kelompok untuk menanamkan nilai empati, berbagi, dan kerja sama. Sebagai motivator, guru menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta memanfaatkan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kedisiplinan, dan saling menghormati. Peran ganda guru tersebut terbukti efektif dalam mengasah keterampilan sosial anak dan mendukung penguatan perilaku prososial dalam pendidikan anak usia dini. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam merancang pendekatan pendidikan karakter berbasis prososial pada anak usia dini. Penguatan peran guru dalam membentuk perilaku prososial anak diharapkan mampu berkontribusi pada terciptanya generasi yang lebih peduli, empati, dan mampu bekerja sama sejak usia dini. Sebagai rekomendasi praktis, guru disarankan untuk secara rutin mengintegrasikan kegiatan berbasis nilai prososial dalam pembelajaran harian, memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi terbuka dan pelibatan dalam kegiatan sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong interaksi positif antar anak. Pihak sekolah juga perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai strategi pengembangan karakter anak. Penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran agar hasil lebih terukur, memperluas jangkauan subjek dengan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD dari berbagai latar sosial budaya, serta memperpanjang waktu observasi guna memperoleh gambaran perkembangan prososial anak secara lebih komprehensif.

Referensi

- Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariska Yuliani, & Dian Kristiana. (2024). Penerapan Media Loose Parts untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 11–23. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.18362>
- Ashari, N., Tadzkirah, T., Hariyati, K., Bakri, N., Kundia, S. M., Fatimah, N., & Sutiha, S. (2022). Penerapan Model Token Economy Dalam Meningkatkan Aktive Learning Pada Anak Di Tk Fadilah. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7110>
- Aurina, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2022). Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6791–6802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3450>
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 30–36. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20326>
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: Rosda Karya
- Egidia Putri, & Agus Suriadi. (2022). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak dengan Motivasi dan Apresiasi. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1),

- 142–148. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.522>
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Harianja, S. I., & Nurihsan, A. J. (2016). Pendidikan sebagai Perjalanan Spiritual. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 59–71.
- Hendri Wan Prala. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Prososial. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Husnah, S. L., Reza, M., Setyowati, S., & Ningrum, M. A. (2023). Pengembangan Buku Cerita Sembara untuk Mengembangkan Perilaku Prososial pada Anak Usia 5-6 Tahun. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1903–1916. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.521>
- Kurniawan, D., Husna, A., Nurlela, M. P. F., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Pengalaman Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Dan Menyenangkan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.893>
- Kwartie, R., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 791–805. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.664>
- Matondang, E. S. (2017). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>
- Maulida, M. L., & Nadiyah, N. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Edutainment Dan Tematik Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Di Kelompok Bermain Aisyiah Mutiara Umami Kalasan Yogyakarta. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 5(2), 96–109. <https://doi.org/10.18592/jea.v5i2.3202>
- Maulidianto, M., & Rahmawati, H. (2021). Pengaruh Kehadiran Orang Lain terhadap Intensi Perilaku Prososial pada Siswa TK di Malang. *Flourishing Journal*, 1(5), 357–364. <https://doi.org/10.17977/um070v1i52021p357-364>
- Nande, S. S. S., & Noorizki, R. D. (2022). Pengaruh Kehadiran Orang Lain Terhadap Waktu yang Diperlukan Seseorang Untuk Menolong dalam Perspektif Prososial. *Flourishing Journal*, 2(5), 392–397. <https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p392-397>
- Nonitasari, I. (2020). Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School Oktober*, 3(2), 15–24.
- Nugrahani, I., Putro, K. Z., & Rohmah, L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 85–93. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.23466>
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Prima, E. (2018). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(2), 191–203. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp191-203>
- Puspitasari, R. N., & Al Baqi, S. (2022). Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Pendekatan Project Based Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 30–39. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i1.13294>
- Putra, R., Anawaty, M. F., & Safira, A. R. (2024). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 95–103. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.23514>
- Putri, R. A., Mawaddah, S., Bancin, M., & Putri, H. (2023). Peran Penting dan Manfaat Keterlibatan Orang Tua di PAUD: Membangun Pondasi Pendidikan Anak yang Kokoh. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v3i1.15981>

- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Rohmah, U. (2023). Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif (BKBR): Model Alternatif untuk Melatih Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3147–3158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4459>
- Saleh, R. (2022). Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.70>
- Sanusi, A., Muqowwim, M., & Munastiwi, E. (2020). Pola Pembiasaan Pemecahan Masalah Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 201–215.
- Selomo, C. D., Suryanto, S., & Evita Santi, D. (2020). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 646. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.510>
- Simanjuntak, M. B. (2024). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Exploring the Nexus Between English Language Competency in Listening Skills and Emotional Social Development. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 473–481. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5401>
- Suleman, V. F., Tine, N., & Ardini, P. P. (2024). Kolaborasi Pola Asuh Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Dengan Metode Agama. *Pedagogika*, 15(2), 28–56. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v15i2.3362>
- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>
- Ungusari, E. (2015). Kajian Konseptual Perilaku Prososial Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 151(1), 10–17.
- Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>